

**PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK BERBASIS NILAI ISLAM BAGI
GENERASI ALPHA: ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD NUR ABDUL
HAFIZH SUWAID DAN IMPLIKASINYA BAGI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM**

Mohammad Ramadhani¹, Muliatul Maghfiroh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura

drama3052@gmail.com, mulia@uinmadura.ac.id

Diterima : 28-08-2026

Disetujui : 07-10-2026

Diterbitkan : 15-10-2026

Abstrak: Perkembangan lingkungan digital memperluas akses anak terhadap informasi dan interaksi yang berkaitan dengan tubuh, privasi, serta relasi sosial. Kondisi ini menuntut pendidikan seksualitas yang sesuai tahap perkembangan dan selaras dengan nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis empat aspek pendidikan seksualitas yang dipilih dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid serta menilai relevansi konseptualnya bagi Generasi Alpha dan implikasinya bagi manajemen pendidikan Islam. Penelitian menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis isi kualitatif, melalui pembacaan tema teks, kategorisasi nilai pendidikan, dan perbandingan dengan literatur pendidikan seksualitas serta perlindungan anak di lingkungan digital. Empat aspek yang dikaji meliputi pembiasaan menjaga pandangan dan aurat, pemisahan tempat tidur, pengaturan batas pergaulan, serta pembekalan menjelang baligh. Tiga kategori analitis yang dibangun peneliti ialah penjagaan fitrah, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral. Pemetaan menunjukkan relevansi konseptual pada pembentukan batas pribadi, literasi konten, etika relasi, dan kesiapan pubertas. Namun, keselamatan digital, pencegahan grooming, mekanisme pelaporan, dan perlindungan data memerlukan pengayaan dari literatur kontemporer. Implikasi manajerialnya ialah perlunya perencanaan materi bertahap, kolaborasi keluarga–sekolah, prosedur perlindungan anak, dan evaluasi pembelajaran. Kesimpulan ini bersifat interpretatif, bukan bukti efektivitas empiris pada Generasi Alpha.

Kata kunci: Pendidikan Seksualitas, Pendidikan Islam, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Generasi Alpha, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract: Digital environments have expanded children's access to information and interactions concerning the body, privacy, and social relationships. This situation calls for developmentally appropriate sexuality education informed by Islamic educational values. This study examines four selected aspects of sexuality education in Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid's thought, assesses their conceptual relevance to Generation Alpha, and discusses their implications for Islamic educational management. Employing qualitative library research and content analysis, the study organizes textual themes into educational value categories and compares them with literature on sexuality education and child protection in digital settings. The four examined aspects are habituation in modest gaze and dress, separation of sleeping arrangements, boundaries in social relationships, and preparation for puberty. The researchers

construct three interpretive categories: safeguarding fitrah, self-regulation, and moral responsibility. Conceptual connections are identified in personal boundaries, content literacy, relational ethics, and puberty readiness. However, digital safety, grooming prevention, reporting mechanisms, and data protection require supplementary contemporary frameworks. Managerial implications concern staged curriculum planning, family-school cooperation, child-safeguarding procedures, and learning evaluation. The findings indicate conceptual applicability, not empirically demonstrated effectiveness among Generation Alpha children.

Keywords: *Sexuality Education, Islamic Education, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Generation Alpha, Islamic Educational Management.*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan, pelecehan, pornografi, serta penyimpangan perilaku seksual pada anak kian meningkat di Indonesia. Fenomena ini telah merambah hingga ke lingkungan kehidupan anak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga lembaga pendidikan, sehingga menunjukkan kondisi darurat perlindungan anak (Meliyawati et al., 2016). Data SIMFONI PPA per 3 Juli 2025 mencatat 14.039 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan serta anak, meningkat lebih dari 2.000 laporan dalam kurun waktu 17 hari (Kementerian Koordinator Biseratag Pembangunan Manusia serta Kebudayaan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan serius yang memerlukan langkah pencegahan secara komprehensif.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak mengakses pengetahuan, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial (Mc Crindle et al., 2021). Perubahan tersebut membuka peluang pembelajaran, tetapi juga membawa persoalan privasi, paparan konten yang tidak sesuai usia, kontak daring yang tidak aman, dan penyebaran informasi pribadi. UNICEF Indonesia (t.t.) menekankan bahwa pengasuhan digital tidak cukup mengandalkan pengaturan perangkat; anak juga memerlukan pemahaman tentang jejak digital, perlindungan identitas, dan komunikasi terbuka dengan orang dewasa yang dipercaya (Yuliandari, 2020). Dengan demikian, pendidikan seksualitas anak perlu dipahami dalam kaitannya dengan perlindungan diri dan perkembangan sosial, bukan semata-mata sebagai penyampaian informasi biologis.

konten pornografi dapat mengganggu perkembangan otak anak, menurunkan konsentrasi, memicu kecanduan, serta meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual menyimpang di masa selanjutnya (Anggraini & Maulidya, 2020). Sementara itu, child cyber grooming juga menjadi ancaman serius karena pelaku memanfaatkan media digital untuk membangun kedekatan emosional dengan anak sebelum melakukan pelecehan atau eksploitasi seksual. (Rufaidah, 2026). gambaran konten seksual yang monoton pula dapat memengaruhi perkembangan psikologis, moral, serta sosial anak, mirip meningkatnya rasa ingin tahu terhadap kegiatan seksual yang belum sinkron dengan usianya, menurunnya rasa malu serta kesopanan, serta terganggunya perkembangan kepribadian serta kemampuan bersosialisasi.

Dalam artikel ini, pendidikan seksualitas dimaknai sebagai proses pendidikan bertahap mengenai pengenalan tubuh, batas pribadi, privasi, perkembangan pubertas, relasi yang menghormati orang lain, dan keterampilan mencari bantuan ketika menghadapi situasi tidak aman (Anggraini & Maulidya, 2020). Definisi operasional ini digunakan sebagai alat analisis, bukan klaim bahwa seluruh unsur tersebut dijelaskan secara eksplisit oleh Suwaid. Pedoman UNESCO (2018) menekankan bahwa materi pendidikan seksualitas perlu akurat, sesuai usia dan perkembangan, berlangsung berkelanjutan, serta mempertimbangkan konteks nilai dan budaya. Prinsip penyesuaian tahapan tersebut membuka ruang dialog dengan pendidikan Islam yang menempatkan adab, pembiasaan, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian (Rufaidah, 2026).

Aneka macam masalah tadi membagikan pentingnya penerapan pendidikan seksualitas yang komprehensif serta berbasis nilai. Pendidikan seksual tak hanya mengenalkan pada sisi biologis, namun pula meliputi penanaman nilai moral, sosial, budaya, serta agama melalui kerjasama antara keluarga, sekolah, serta masyarakat (Maghfirah, 2024). Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Banyak orang tua serta pendidik masih menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu atau bahkan dikhawatirkan dapat mendorong perilaku seksual dini, sehingga anak tidak memperoleh pemahaman yang benar tentang fungsi tubuh, batasan diri, maupun cara melindungi diri dari kekerasan seksual (Lubis et al., 2024).

Banyak penelitian telah membahas pendidikan anak serta pendidikan seksualitas dalam perspektif Islam. (Afrianti, 2018) membahas konsep pendidikan anak dalam paradigma Suwaid dengan penekanan pada keteladanan, kebiasaan, bimbingan, pemenuhan hak anak, perilaku adil, serta doa. (Hidayati & Mufidah, 2019) secara lebih spesifik mempelajari pendidikan seks pada anak melalui Prophetic Parenting. Penelitian tadi membahas banyak sekali bentuk pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas anak, termasuk pembiasaan meminta izin, menjaga aurat, memisahkan kawasan tidur, serta pendidikan menjelang balig. Sementara itu, (Maryani, 2024) untuk pemikiran Abdullah Nashih Ulwan serta Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Hasil menunjukkan adanya perbedaan pandangan yaitu: Ulwan lebih menitikberatkan aspek moral serta etika, sedangkan Suwaid lebih memberikan perhatian di aspek edukasi simpel yang berkaitan dengan perubahan fisik serta reproducing.

Pada penelitian ini, kata pendidikan seksualitas dipergunakan untuk melihat masalah tersebut secara lebih luas, tak hanya pada sisi biologis, namun juga pada pembentukan perilaku, moral, serta kemampuan manage diri. Penetrant ini sejalan dengan (Lubis et al., 2024) yang menempatkan pendidikan seks pada anak dalam kaitannya dengan moralitas, etika, pengendalian diri, serta pembentukan karakter.

Pada perspective Pendidikan Islam, pendidikan sexualities adalah bagian dari proses pendidikan yang tak hanya berhubungan dengan pemahaman mengenai sisi biologis, namun juga diarahkan pada pembentukan akhlak, Penge Dalian diri, serta tanggung jawab moral anak. Pendidikan seksualitas pada Islam diberikan secara sedikit demi sedikit sinkron dengan perkembangan anak supaya mereka bisa

mengenal tubuh, menjaga aurat serta privasi, tahu batas pergaulan, serta membedakan sikap yang sesuai dan tak sesuai dengan nilai-nilai Islam. dengan demikian, pendidikan seksualitas mempunyai keterkaitan erat menggunakan tujuan Pendidikan Islam dalam menghasilkan eksklusif yang berakhlak, bisa menjaga kehormatan diri, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya (Lase & Halawa, 2022).

Pada hal ini diperlukan Pendidikan seksualitas semenjak masa anak-anak. salah satu tokoh pada masa ini yang menelaah konsep ini secara komprehensif ialah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Melalui karyanya *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, ia mengintegrasikan pendidikan seksualitas menggunakan nilai-nilai Islam sesuai Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ahli (ulama) dari banyak sekali perspektif

Konsep yang ditawarkan Suwaid menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan ciri Gen Alpha. Pansertagan-pansertagan Suwaid dalam bukunya menekankan tentang pendidikan bagi anak, khususnya pendidikan seksualitas, berdasarkan nilai-nilai keislaman untuk mengarahkan pada kecenderungan yang baik sesuai tuntunan Islam berdasarkan kodratnya (naluri alamiah). Hal ini perlu ditelaah secara mendalam sekaligus perlunya kontekstualisasi nilai Islam agar pansertagan-pansertagan Suwaid dapat diimplementasikan dalam kondisi serta masa sekarang

Generasi Alpha dalam penelitian ini merujuk pada kelompok kelahiran 2010–2024, mengikuti batasan McCrindle dan rekan-rekannya sebagaimana dijelaskan dalam publikasi tentang *Generation Alpha* (McCrindle et al., 2021). Pada tahun 2026, rentang ini mencakup anak yang berusia sekitar dua hingga enam belas tahun; akibatnya, kebutuhan pengasuhan pada usia prasekolah, sekolah dasar, dan remaja awal tidak dapat diseragamkan. Kedekatan suatu generasi dengan teknologi juga tidak berarti semua anak memiliki tingkat akses, kecakapan digital, maupun kerentanan yang sama. Perbedaan usia, lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan intensitas penggunaan gawai perlu diperhitungkan ketika merumuskan relevansi pendidikan seksualitas (Fadlurrohm et al., 2019).

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang cara memberikan pendidikan seksual kepada anak.. Penelitian ini juga ingin melihat apakah pemikiran itu sesuai dengan kebutuhan Generasi Alpha yang tumbuh di zaman teknologi dan internet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menambah ilmu tentang pendidikan anak dalam Islam. Selain itu, panellation ini juga diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam mendampingi anak agar dapat memahami dirinya, menjaga diri, serta menggunakan technology dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai kajian kepustakaan kualitatif dengan analisis isi (qualitative content analysis). Sumber primer yang digunakan penulis naskah asal adalah *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, terbitan Pro-U Media yang dicantumkan sebagai edisi tahun

2022. Analisis dipusatkan pada bagian pendidikan seksualitas yang dalam naskah asal dipetakan pada bab 17, khususnya halaman 552–562. Sumber sekunder mencakup kajian tentang pendidikan seksualitas dalam Islam, Generasi Alpha, pedoman pendidikan sesuai tahap perkembangan, dan perlindungan anak di lingkungan digital. Identitas edisi, penerjemah, serta kecocokan nomor halaman harus dipastikan terhadap eksemplar buku yang benar-benar digunakan penulis.

Unit analisis ditetapkan berupa segmen teks paragraf atau subbahasan yang menyatakan tindakan pendidikan, sasaran perkembangan anak, atau alasan normatif suatu tindakan. Empat aspek dipilih secara purposif karena memiliki penanda subtema dan lokasi halaman yang telah tercatat dalam naskah awal, bukan karena diasumsikan mencakup keseluruhan pendidikan seksualitas Suwaid. Tema seperti adab meminta izin, yang juga dibahas oleh Hidayati dan Mufidah (2019), diperlakukan sebagai batas cakupan penelitian dan tidak dinyatakan tidak terdapat dalam pemikiran Suwaid. Kriteria inklusi segmen ialah keterkaitan eksplisit dengan pendidikan seksualitas anak, tersedianya rujukan lokasi teks, dan relevansi dengan pertanyaan penelitian; komentar umum tanpa implikasi pedagogis dikeluarkan dari kategori utama.

Alur analisis mengikuti tiga fase analisis isi kualitatif, yaitu persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan (Elo & Kyngäs, 2008). Dalam fase persiapan, setiap segmen sumber dicatat beserta tema dan lokasinya. Dalam fase pengorganisasian, dilakukan dua lapis pengodean: kode deskriptif untuk empat praktik pendidikan (K1–K4), dan kode interpretatif untuk nilai penjagaan fitrah (N1), pengendalian diri (N2), serta tanggung jawab moral (N3). Pada lapis kedua, penempatan kode harus disertai indikator seperti batas ruang pribadi, pengelolaan tindakan, atau kesiapan memahami kewajiban. Kode nilai bukan dianggap label asli dari Suwaid, melainkan kategori analitis yang dibentuk peneliti. Hubungan antarkode diperiksa kembali untuk menghindari penggabungan konsep berbeda tanpa argumentasi.

Penilaian relevansi dilakukan melalui matriks perbandingan antara kode konsep, kategori nilai, dan lima kebutuhan kontemporer yang diturunkan dari sumber sekunder: perlindungan privasi, pengelolaan paparan konten, relasi aman, kesiapan pubertas, dan akses terhadap bantuan atau pelaporan. Setiap hubungan diklasifikasikan sebagai (a) relevansi substantif, bila tema sumber secara langsung mencakup kebutuhan yang dinilai; (b) relevansi melalui adaptasi konseptual, bila diperlukan jembatan argumentasi antara konteks fisik dan digital; atau (c) kesenjangan materi, bila kebutuhan tersebut tidak dibahas dalam empat aspek terpilih. Klasifikasi ini menilai kecocokan gagasan, bukan efektivitas intervensi maupun hubungan sebab-akibat.

Keterpercayaan interpretasi diupayakan melalui penelusuran lokasi teks, pembedaan kutipan dan parafrasa, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta pembacaan kasus perbandingan yang tidak masuk ke dalam empat kategori. Catatan pengodean memuat identitas segmen, kode deskriptif, nilai hasil interpretasi, dasar penalaran, dan sumber sekunder yang digunakan. Perbandingan bibliografis dengan studi Hidayati dan Mufidah (2019) juga diperlukan karena kajian tersebut mencatat edisi terjemahan tahun 2010, sedangkan naskah yang direvisi menggunakan tahun

2022. Tanpa kecocokan edisi dan pemeriksaan teks langsung, detail halaman dan terminologi tidak boleh diperlakukan sebagai verifikasi final. Penelitian ini tidak melibatkan anak, orang tua, maupun guru sebagai partisipan sehingga hasilnya dibatasi pada relevansi konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Aspek Terpilih Pendidikan Seksualitas dalam Pemikiran Suwaid

Hasil ini merupakan pemilihan fokus, bukan inventarisasi seluruh ajaran seksualitas dalam Prophetic Parenting. Penelitian Hidayati dan Mufidah (2019) telah menunjukkan adanya unsur lain, seperti pembiasaan meminta izin sebelum memasuki kamar dan ketentuan mandi janabah.

Tabel 1. Pemetaan empat aspek terpilih dan indikator tekstual

No	Aspek terpilih	Bab/Hal	Indikator teks yang perlu dicocokkan dengan buku
1	Menjaga pandangan dan menutup aurat	Bab 17, hlm. 552	Pembiasaan tindakan, kesadaran atas aurat, dan penanaman adab sejak dini.
2	Memisahkan tempat tidur anak	Bab 17, hlm. 555	Pemisahan ruang tidur sebagai pengaturan batas dan kedekatan fisik.
3	Menjaga batas pergaulan atau ikhtilat	Bab 17, hlm. 557	Batas interaksi dan perhatian terhadap situasi pergaulan yang dipandang berisiko.
4	Mengenalkan perbedaan jenis kelamin biologis, pubertas, dan larangan zina	Bab 17, hlm. 562	Persiapan perubahan tubuh, pengetahuan mandi janabah, tanda balig, dan tuntunan moral.

Konsep yang pertama membiasakan anak menundukan pansertagan serta menutup aurat (Hafizh Suwaid, 2022). Pada bagian ini Suwaid menjelaskan bahwa pansertagan menjadi salah satu sarana anak dalam mengenal lingkungan di sekitarnya

sehingga apa yang dilihat dapat tertanam dalam ingatan. Karena itu, anak dibiasakan menundukkan pansertagan serta menutup aurat sejak dini. Suwaid juga mengaitkan pembiasaan tersebut dengan kesadaran bahwa Allah mengawasi manusia. Dalam penjelasannya mengenai menutup aurat, anak dibiasakan menutup aurat sejak pertama kali diperintahkan melaksanakan salat, sehingga kebiasaan tersebut diharapkan menjadi bagian dari akhlak serta keimanan anak.

Dalam konteks pendidikan seksualitas, konsep tersebut menunjukkan bahwa Suwaid tidak hanya memberikan pengetahuan, namun menekankan pembiasaan perilaku sejak anak masih kecil. Menundukkan pansertagan diarahkan untuk membantu anak mengendalikan apa yang dilihat, sesertagkan menutup aurat mengajarkan anak mengenai kehormatan tubuh serta batas diri.

Prinsip menundukkan pansertagan tersebut memiliki landasan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada laki-laki yg beriman agar mereka menjaga pansertagannya serta memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."* (QS. An-Nur [24]: 30).

Ayat tadi menunjukkan bahwa menjaga pandangan merupakan bagian dari tindak menjaga kehormatan serta pengendalian diri dalam ajaran Islam. Dalam konteks pemikiran Suwaid, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan kepada anak untuk mengendalikan apa yang dilihatnya serta menghindari hal-hal yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dirinya. Pendidikan dalam hal ini tidak berhenti pada pemberian larangan, namun diarahkan untuk membentuk kemampuan anak dalam mengontrol diri.

Konsep kedua adalah memisahkan tempat tidur anak (Hafizh Suwaid, 2022). Suwaid menjelaskan pemisahan tempat tidur sebagai salah satu cara untuk mengarahkan kecenderungan seksual anak agar tidak berkembang secara negatif. Ia mendasarkan hal tersebut pada hadis Nabi Muhammad SAW. tentang pemisahan tempat tidur anak. Suwaid menjelaskan bahwa pemisahan dilakukan ketika anak telah mencapai usia tertentu serta dimaksudkan sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan munculnya kecenderungan seksual yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya.

Konsep ini membagikan bahwa pendidikan seksualitas menurut Suwaid juga meliputi pengaturan lingkungan serta batas ruang langsung anak. Dengan adanya pemisahan tempat tidur, anak dibiasakan memahami batas antara dirinya dengan orang lain serta diarahkan untuk menjaga diri.

Konsep ketiga, menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis (Hafizh Suwaid, 2022). Suwaid memberikan perhatian terhadap pergaulan antara anak laki-laki serta perempuan. Pada bagian ini ia mengemukakan berbagai contoh penelitian serta pansertagan yang menurutnya menunjukkan asertaya risiko pergaulan bebas terhadap perkembangan seksual anak. Dari uraian tadi, Suwaid menekankan

pentingnya menjauhkan anak dari bentuk pergaulan yang dapat mendorong keluarnya kesamaan seksual sebelum waktunya.

Pada perspektif pendidikan, konsep barusan memberikan adanya upaya menyampaikan batas pada hubungan sosial anak. pembatasan tadi tidak hanya diarahkan di sikap individu, namun jua di lingkungan pergaulan yang dianggap bisa memengaruhi perkembangan seksual anak. Pandangan tersebut selaras dengan kajian pendidikan seksual anak dalam perspective Islam yang menempatkan penjagaan privasi, batas tubuh, serta batas hubungan sosial sebagai bagian asal pembentukan perlindungan diri anak. (Raniyah & Nasution, 2024)

Konsep keempat adalah menjelaskan perbedaan jenis kelamin serta bahaya zina ketika anak mendekati baligh (Hafizh Suwaid, 2022). Pada bagian menjelang baligh, Suwaid menjelaskan pentingnya orang tua memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan diri anak. beliau jua menjelaskan kewajiban mandi junub ketika anak mendekati baligh, termasuk penjelasan tentang sebab serta ketentuan yang berkaitan dengan keluarnya mani. Selanjutnya, Suwaid memberi tanda-tanda usia baligh serta menekankan pentingnya memberikan penjagaan diri serta pertahanan iman supaya anak mampu menjaga diri dari perbuatan zina.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas menurut Suwaid tidak berhenti pada penjelasan perubahan biologis, namun jua diarahkan pada kesiapan keagamaan anak ketika memasuki masa baligh. Anak diperkenalkan dengan perubahan diri sekaligus dengan kewajiban syariat serta upaya menjaga diri dari perilaku yang dilarang agama. Hal ini selaras dengan penelitian (Ritonga et al., 2023) dalam *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* yang menitikberatkan pada pentingnya penguatan pendidikan Islam kepada anak sebelum memasuki usia aqil balig. Dengan itu, pendidikan pada masa sebelum balig tidak hanya berkaitan dengan pengenalan perubahan fisik, namun juga menjadi proses pembentukan kesiapan moral serta keagamaan anak.

Berdasarkan keempat konsep tersebut, terlihat bahwa pendidikan seksualitas dalam pemikiran Suwaid diberikan secara bertahap melalui pembiasaan menundukkan pansertagan serta menutup aurat, pengaturan tempat tidur, pembatasan pergaulan antara lawan jenis, serta pemberian pengetahuan mengenai perubahan serta kewajiban yang berkaitan dengan masa baligh. Dengan begitu, pendidikan seksual yang dikemukakan Suwaid tidak hanya mengenalkan pada sisi biologist, namun juga mencakup pembentukan karakter serta perilaku anak agar mampu menjaga dirinya sejalan dengan Syariah Islam

Nilai Pendidikan Islam dalam Pendidikan Seksualitas Suwaid

Sesuai kajian terhadap buku *Prophetic Parenting*, peneliti memasukkan beberapa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep pendidikan seksual yang dikemukakan Suwaid. Nilai-nilai tadi ialah hasil analisis serta kategorisasi peneliti terhadap pembahasan Suwaid mengenai keimanan, akhlak, pengendalian diri, penjagaan kehormatan serta kesucian diri, serta ketaatan terhadap syariat. Sesuai

hasil kategorisasi barusan, ditemukan tiga nilai utama, yaitu penjagaan fitrah, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral.

Tabel 2. Aturan Pengodean Nilai Pendidikan Islam

No	Definisi operasional dan indikator	Batas interpretasi
1	Penghormatan tubuh, aurat, ruang pribadi, dan keselamatan diri.	Tidak identik dengan istilah literal yang pasti digunakan Suwaid; perlu pemeriksaan teks.
2	Kemampuan mengelola pandangan, pilihan tindakan, dan respons dalam relasi.	Tidak dibaca sebagai sekadar larangan atau kepatuhan tanpa pemahaman.
3	Pengetahuan perubahan pubertas, kesiapan memahami hukum agama, dan akibat keputusan.	Persiapan prabalig dibedakan dari status taklif setelah balig.

Hasil peneliti terhadap temuan pada Tabel 2 menunjukkan tiga nilai primer pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep pendidikan seksualitas Suwaid, yaitu penjagaan fitrah, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral. Ketiga nilai tadi menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak ditempatkan menjadi pengetahuan mengenai sisi biologist saja, namun juga menjadi proses pembentukan perilaku serta nilai dalam diri anak. Pemikiran ini sejalan dengan pemahaman pendidikan seksualitas dalam perspektif Pendidikan Islam yang mencakup kesopanan, tanggung jawab, serta pengendalian diri.

Pertama Penjagaan fitrah, nilai ini terlihat pada konsep menjaga privasi serta aurat, pemisahan tempat tidur, serta pembatasan *ikhtilat*. Dalam pemikiran Suwaid, hal tersebut dapat dipahami sebagai upaya menjaga perkembangan naluri anak agar tetap berada dalam batas yang sesuai dengan tuntunan agama. Khusus dalam pembahasan *ikhtilat*, Suwaid menggunakan prinsip penjagaan fitrah (*hifz al-fithrah*) serta pencegahan terhadap hal-hal yang dapat membawa kerusakan (*sadd adz-dzara'i*) (Hafizh Suwaid, 2022).

Pendidikan seksualitas yang diajarkan sejak dini pada awalnya tidak dimaksudkan untuk mengubah fitrah anak, namun mengarahkan serta menjaga perkembangan anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, maka bapak ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi” (HR. Al-Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki fitrah yang perlu dijaga serta diarahkan melalui proses pendidikan. Dalam ranah pendidikan seksualitas, penjagaan fitrah dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman yang selaras dengan tahap perkembangan anak, pembiasaan menjaga aurat, pengenalan batas yang bersifat rahasia, serta pengendalian perilaku. Dengan begitu, pemikiran Suwaid tentang pendidikan sexualities bisa dipahami bukan hanya sebagai sarana memberikan pengetahuan tentang persoalan seksual, namun juga sebagai unsur dari pendidikan yang menjaga fitrah anak supaya berkembang secara baik serta selaras dengan ajaran Islam.

Kedua, pengendalian diri terutama tampak pada pembiasaan menundukkan pangsertagan (Hafizh Suwaid, 2022). Pembiasaan tersebut mengarahkan anak untuk mampu mengontrol apa yang dilihatnya sehingga pendidikan tidak berhenti pada pemberian aturan, namun juga membentuk kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya. Hal tersebut selaras dengan Pakatan Effendi serta Fitriani bahwa pendidikan seks dalam perspective Islam berkaitan dengan akidah, akhlak, serta upaya nahi mungkar (Effendi & Fitriani, 2023).

Ketiga, Tanggung jawab moral, nilai ini terlihat pada persiapan anak menghadapi masa balig. Pengenalan tanda-tanda balig serta tata cara mandi janabah bukan hanya berkaitan dengan perubahan biologis, namun juga menjadi persiapan sebelum anak memasuki masa taklif (Hafizh Suwaid, 2022). Pada tahap itu, anak mulai diperkenalkan dengan tanggung jawab sayari'at yang menyertai kedewasaan.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan seksual di dalam pendidikan Islam harus diberikan dengan mempertimbangkan tahapan pertumbuhan anak. Materi yang berkaitan dengan masa balig tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan perubahan biologis, namun juga mempersiapkan anak memahami tanggung jawab keagamaan yang menyertai perkembangan tersebut. Penelitian mengenai materi pendidikan seksual dalam buku ajar PAI juga menunjukkan bahwa pembahasannya cukup berkaitan dengan tahapan perkembangan anak hingga masa baligh serta pasca-baligh.

Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dalam pemikiran Suwaid memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter anak. Penjagaan fitrah mengarahkan anak untuk memahami serta menjaga dirinya, pengendalian diri membiasakan anak untuk mampu mengontrol perilakunya, sesertagan tanggung jawab moral mempersiapkan anak untuk memahami kewajiban yang menyertai perkembangan dirinya.

Dengan begitu, pendidikan seksualitas tak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang tubuh serta perubahan biologis, namun juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk tingkah laku, kebiasaan, serta perilaku anak selaras dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi primer untuk diperhatikan ketika pendidikan seksualitas diterapkan pada anak yang tumbuh dalam keadaan sosial yang berbeda dari masa ke masa ketika konsep tersebut dibuat. Generasi *Alpha*, misalnya, tumbuh bersama perkembangan teknologi serta

memiliki pola interaksi serta akses informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk melihat sejauh mana konsep pendidikan seksualitas Suwaid serta nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan Generasi *Alpha*.

Secara teoretis, konstruksi nilai ini memperlihatkan hubungan pendidikan seksualitas dengan tujuan pembentukan akhlak, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa seluruh perilaku anak dapat dikendalikan melalui pembiasaan normatif. Literasi tubuh dan kesehatan perlu disampaikan secara akurat; kebutuhan keselamatan perlu dipenuhi melalui kebijakan dan keterampilan praktis; dan lingkungan pendidikan harus memberi ruang kepada anak untuk bertanya tanpa rasa takut atau disalahkan. Dengan demikian, pembentukan adab bukan pengganti informasi keselamatan dan perlindungan anak, melainkan salah satu dimensi nilai yang dapat menyertai pendidikan tersebut (Lubis et al., 2024; UNESCO, 2018).

Penilaian Relevansi bagi Generasi Alpha dan Implikasi Manajemen Pendidikan Islam

Generasi *Alpha* tumbuh dalam kondisi kehidupan yang berbeda dengan anak pada masa sebelumnya. Kehadiran teknologi serta kemudahan memperoleh informasi membuat anak memiliki ruang interaksi yang lebih luas, baik dalam proses belajar maupun dalam berkomunikasi serta mencari berbagai informasi. Hal itu memberikan manfaat bagi perkembangan anak, namun pada saat yang sama juga menghadirkan kebutuhan akan pendampingan agar anak mampu menggunakan teknologi serta menyikapi informasi yang diperolehnya secara tepat (Fadilah et al., 2025).

Pendidikan seksualitas pada anak juga tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama serta utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamiatul, Maghfiroh, serta Astuti yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak. Orang tua menjadi pihak pertama yang memberikan pendidikan serta mengenalkan nilai-nilai perilaku kepada anak. (Muslimah et al., 2020)

Dalam konteks pendidikan seksualitas, posisi tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan, pembiasaan, serta pengawasan orang tua pada perkembangan anak, termasuk dalam membantu anak mengerti perubahan dirinya, menjaga batas rahasia, serta mengarahkan perilaku selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan begitu, pendidikan seksual tak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, namun juga butuh keterlibatan keluarga sebagai sarana pendidikan pertama bagi anak.

(Fadlurrohim et al., 2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi *Alpha*, sehingga pola pendampingan terhadap anak perlu mempertimbangkan perubahan lingkungan tersebut. Dalam kondisi demikian, pendampingan tidak cukup hanya dengan mengawasi penggunaan teknologi, namun juga perlu membekali anak dengan kemampuan untuk memilih serta menyaring informasi yang diterimanya. Pendidikan bagi Gen Alpha tidak hanya perlu memperhatikan kemampuan memakai teknologi,

namun juga pembentukan etika serta pengendalian diri dalam menghadapi lingkungan digital. Pendidikan Islam dapat berperan pada membentuk tanggung jawab, akhlaq, serta kemampuan mengendalikan diri pada saat anak berinteraksi di ruang digital (Saeful Ahyar et al., 2025).

Relevansi pemikiran Suwaid tidak dapat disimpulkan hanya karena Generasi Alpha hidup dalam lingkungan digital. Penilaian harus memperlihatkan mekanisme hubungan antara konsep asal dan kebutuhan kontemporer. Pada bagian ini, relevansi substantif berarti ada kesesuaian langsung pada tujuan atau topik yang dibahas sumber; adaptasi konseptual menunjukkan pemindahan prinsip dengan penjelasan penghubung; sedangkan kesenjangan menunjukkan bahwa pendidikan kontemporer membutuhkan pengetahuan atau tata kelola tambahan. Kategori terakhir sangat penting agar materi perlindungan anak tidak keliru dinisbatkan kepada sumber primer.

Tabel 3. Matriks relevansi konseptual dan batas pengayaan kontemporer

Aspek Suwaid	Nilai peneliti	Kebutuhan Generasi Alpha	Status penilaian dan arah adaptasi
K1. Pandangan dan aurat	N1, N2	Paparan konten seksual yang tidak sesuai usia; literasi visual.	Adaptasi konseptual: etika melihat dikembangkan menjadi kemampuan mengenali konten, berhenti mengakses, dan meminta bantuan.
K2. Tempat tidur	N1	Privasi tubuh, foto, data pribadi, dan ruang digital.	Adaptasi konseptual: batas ruang fisik digunakan sebagai analogi pedagogis bagi pengaturan privasi digital, bukan hubungan otomatis.
K3. Batas pergaulan	N1, N2	Interaksi aman, komunikasi saling menghormati, manipulasi daring.	Adaptasi konseptual: fokus pada situasi berisiko dan batas komunikasi, bukan pelarangan berdasarkan jenis kelamin semata.
K4. Persiapan balig	N3	Informasi pubertas, perubahan tubuh, dan tanggung jawab keagamaan.	Relevansi substantif untuk persiapan pubertas; informasi medis dan sumber daring perlu pelengkap yang akurat.
Tidak tercakup eksplisit dalam empat aspek	—	Grooming, pelaporan, perlindungan data, dan dukungan korban.	Kesenjangan: materi harus ditambahkan melalui literatur perlindungan anak dan prosedur kelembagaan.

Pada K1, pengelolaan pandangan mempunyai kedekatan tujuan dengan literasi konten digital, tetapi kemampuan anak menggunakan perangkat tidak hanya dibangun melalui larangan melihat materi tertentu. Mereka memerlukan

keterampilan mengenali informasi yang tidak sesuai usia, menutup atau meninggalkan konten bermasalah, tidak menyebarkannya, dan menghubungi orang dewasa tepercaya. Langkah-langkah tersebut merupakan pengayaan kontemporer yang didukung pedoman keselamatan daring, bukan kutipan gagasan Suwaid secara langsung (UNICEF Indonesia, t.t.). Dengan cara ini, pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan mengambil keputusan yang aman dan terinformasi.

Pada K2, pemisahan tempat tidur berkaitan dengan pembelajaran batas ruang fisik, sedangkan privasi digital berkaitan dengan hak mengontrol akses terhadap foto, identitas, lokasi, dan jejak daring. Hubungan keduanya hanya dapat dibangun melalui prinsip abstrak yang sama, yakni menghormati batas pribadi. Ketika anak belajar bahwa tubuh dan ruang pribadinya harus dihargai, pendidik dapat memperluas analogi itu dengan penjelasan tentang izin sebelum mengambil atau mengunggah foto orang lain dan pentingnya membatasi informasi pribadi. UNICEF Indonesia (t.t.) menggarisbawahi perlunya pengaturan privasi perangkat sekaligus dialog tentang risiko berbagi informasi. Perluasan ini adalah konstruk pendidikan kontemporer yang menambah, bukan menggantikan, isi sumber primer.

Pada K3, batas pergaulan perlu ditafsirkan menurut sifat hubungan dan potensi bahayanya. Komunikasi digital dapat bersifat edukatif, setara, maupun manipulatif. Oleh karena itu, pembekalan anak seharusnya mencakup pengenalan tekanan untuk merahasiakan percakapan, permintaan mengirim gambar pribadi, upaya pemaksaan, dan cara menyampaikan pengalaman tersebut kepada pendamping yang dipercaya. Risiko tersebut dapat melibatkan siapa pun dan tidak patut dipersempit menjadi interaksi dengan lawan jenis. Prinsip adab dalam pergaulan dapat memperkuat penghormatan terhadap pihak lain, sedangkan protokol keselamatan dan pelaporan memerlukan sumber pengetahuan serta kebijakan tersendiri.

Pada K4, relevansi paling langsung ditemukan pada kebutuhan persiapan pubertas. Materi tentang perubahan tubuh, kebersihan, mandi janabah, dan tanggung jawab keagamaan dapat dikembangkan menjadi sesi pembelajaran bertahap. Akan tetapi, materi perlindungan tubuh, batas sentuhan, serta kemampuan meminta pertolongan perlu diperkenalkan lebih awal daripada masa balig, dengan bahasa sederhana yang sesuai perkembangan. UNESCO (2018) menguraikan pembelajaran mengenai integritas tubuh, privasi, dan cara menghubungi orang dewasa tepercaya sejak usia sekolah awal. Dengan demikian, pendidikan menjelang balig merupakan salah satu tahap, bukan titik awal seluruh pendidikan perlindungan diri.

Perbedaan perkembangan dalam Generasi Alpha menuntut diferensiasi tujuan belajar. Bagi anak usia prasekolah, pendidikan lebih tepat melalui pengasuhan dan contoh sederhana; pada usia sekolah awal, pengenalan privasi dapat disertai keterampilan meminta bantuan; menjelang pubertas, materi tubuh dan keamanan digital diperluas; sedangkan remaja awal membutuhkan percakapan yang lebih mendalam tentang perubahan diri, tanggung jawab, etika relasi, serta konsekuensi jejak digital. Rentang berikut bersifat ilustratif dan bukan ketentuan usia universal; kesiapan individual tetap harus dipertimbangkan.

Tabel 4. Usulan diferensiasi materi menurut perkembangan anak

Kelompok perkembangan	Fokus pembelajaran yang diusulkan	Peran pengelola pendidikan
Prasekolah (sekitar 2–4 tahun)	Pengenalan anggota tubuh dengan bahasa tepat, rasa aman, batas sentuhan, dan kebiasaan meminta bantuan.	Orang tua dan guru PAUD menyepakati pesan singkat dan respons yang tidak menyalahkan anak.
Usia 5–8 tahun	Privasi tubuh dan ruang, izin, adab interaksi, pengenalan kontak tidak aman, orang dewasa tepercaya.	Pengintegrasian ke pembelajaran karakter dan mekanisme pelaporan sederhana.
Usia 9–12 tahun	Persiapan pubertas, kebersihan, privasi data, konten yang tidak sesuai usia, relasi daring.	Penyusunan materi bertahap, komunikasi orang tua–sekolah, pelatihan guru.
Usia 13–16 tahun	Pemahaman perubahan biologis, tanggung jawab agama, etika relasi, jejak digital, dan pelaporan tekanan/eksploitasi.	Pendampingan, kebijakan kerahasiaan, rujukan perlindungan anak, dan evaluasi kompetensi.

Implikasi pada fungsi perencanaan ialah penyusunan tujuan dan peta materi yang menggabungkan dimensi nilai, pengetahuan, serta keterampilan keselamatan. Sekolah atau madrasah perlu melakukan pemetaan kebutuhan berdasarkan usia peserta didik, kapasitas tenaga pendidik, dan karakter lingkungan digital setempat, tanpa berasumsi bahwa semua anak memakai platform yang sama. Kurikulum kemudian dirancang dengan indikator teramat: anak dapat menyebutkan batas pribadi, mengenali permintaan informasi yang berisiko, menjelaskan kepada siapa harus meminta bantuan, dan memahami perubahan pubertas pada tahap yang relevan. Indikator tersebut merupakan usulan manajerial, belum instrumen yang tervalidasi.

Pada fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan, diperlukan pembagian peran antara pimpinan lembaga, guru PAI, wali kelas, konselor, dan orang tua. Guru mengembangkan pembelajaran serta bahasa yang sesuai usia; pengelola menyediakan pedoman penanganan informasi sensitif, jalur pelaporan yang aman, serta rujukan ketika ada dugaan kekerasan; keluarga mendukung kebiasaan harian dan komunikasi terbuka. Pendidikan berbasis nilai tidak boleh menyebabkan anak takut melaporkan peristiwa yang dialaminya. Keselamatan, kerahasiaan, penghormatan terhadap anak, dan respons tanpa menyalahkan merupakan prasyarat pengelolaan program, bukan konsekuensi yang secara otomatis telah dijamin oleh konsep klasik.

Pada fungsi evaluasi, penilaian seharusnya memeriksa pemahaman, keterampilan mencari bantuan, konsistensi pelaksanaan, dan keterlibatan keluarga, bukan menilai kesalehan anak berdasarkan pengalaman pribadi yang sensitif. Observasi pembelajaran, refleksi guru, simulasi pengambilan keputusan, serta umpan balik orang tua dapat dipertimbangkan dengan menjaga kerahasiaan. Evaluasi perlu menghindari pertanyaan yang memaksa anak mengungkapkan pengalaman traumatis di

kelas. Dengan kerangka demikian, kontribusi pemikiran Suwaid berada pada orientasi adab dan tanggung jawab, sementara praktik perlindungan digital dan evaluasi kelembagaan diperoleh melalui sintesis dengan literatur kontemporer (Zulkifli et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam batas kajian ini, empat aspek pendidikan seksualitas yang dipetakan dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid meliputi pembiasaan menjaga pandangan dan aurat, pemisahan tempat tidur, pengaturan batas pergaulan, serta pembekalan menjelang balig. Dari keempat aspek tersebut, peneliti mengonstruksi tiga kategori nilai pendidikan Islam, yakni penjagaan fitrah, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral. Kategori tersebut merupakan alat baca analitis, bukan pernyataan bahwa Suwaid merumuskannya dengan istilah dan susunan yang sama.

Relevansi bagi Generasi Alpha bersifat konseptual dan bertingkat. Pembekalan pubertas memiliki kesesuaian tematis yang relatif langsung, sedangkan literasi konten, privasi digital, dan etika relasi memerlukan adaptasi argumentatif dari prinsip yang terdapat pada sumber. Kebutuhan mengenai grooming, perlindungan data, mekanisme pelaporan, dan respons kelembagaan tidak cukup dijelaskan oleh empat aspek yang dipilih dan memerlukan pengayaan. Bagi manajemen pendidikan Islam, hasil ini mengarahkan perhatian pada perencanaan materi sesuai perkembangan, kolaborasi keluarga–sekolah, pembentukan prosedur perlindungan anak, dan evaluasi keterampilan keselamatan yang dapat diamati.

Keterbatasan penelitian terletak pada pemusatan kajian pada satu karya utama, perbedaan kemungkinan cetakan dan terjemahan sumber, pemilihan hanya empat aspek, sifat interpretatif kategorisasi nilai, serta penelusuran literatur pendukung yang tidak dirancang sebagai tinjauan sistematis. Penelitian juga tidak melibatkan anak, pendidik, maupun orang tua; oleh sebab itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program pendidikan seksualitas pada Generasi Alpha.

Saran

Pengelola sekolah dan madrasah dapat menggunakan pemetaan konseptual ini sebagai bahan awal pengembangan materi pendidikan seksualitas berbasis nilai Islam, dengan menambahkan kompetensi keselamatan digital serta prosedur perlindungan anak. Perencanaan sebaiknya disusun secara bertahap, melibatkan orang tua dan pendidik, serta ditelaah bersama tenaga yang memiliki kompetensi perkembangan anak. Penggunaan materi perlu menghindari penyederhanaan risiko berdasarkan jenis kelamin atau penerapan ketentuan orang dewasa secara seragam kepada anak prabalig.

Penelitian lanjutan perlu membandingkan beberapa edisi atau teks asli Suwaid, memperluas korpus ke seluruh tema terkait seperti adab meminta izin, melakukan pemeriksaan pengodean oleh lebih dari satu peneliti, dan menguji rancangan

pembelajaran melalui penelitian lapangan. Evaluasi empiris sebaiknya diarahkan pada kelayakan materi, kompetensi guru, komunikasi dengan orang tua, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, bukan mengasumsikan keberhasilan hanya karena suatu model berlandaskan nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Afrianti, D. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- Effendi, M. N., & Fitriani, F. (2023). Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 31–49. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.236>
- Fadilah, A. N., Hermawan, W., & Fakhruddin, A. (2025). Pemetaan materi pendidikan seksual dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan fase perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 751–776. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21673>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Hafizh Suwaid, M. N. A. (2022). *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (2022nd ed.). Pro-U Media.
- Hidayati, L., & Mufidah, D. (2019). Pendidikan Seks Pada Anak Perspektif Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Telaah Buku Prophetic Parenting). *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i1.1996>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2025). *Kemenko PMK dorong Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak lewat Inpres baru*.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Latifah, D., Ritonga, A. W., Anggraeni, S., & Julaha, S. E. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur dalam Perspektif Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 93–111. <https://doi.org/10.52593/pgd.04.2.02>
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>

- Magdalena, Endayana, B., Puluangan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Sumarto, Ed.; 1st ed.). Penerbit Buku Literasiologi.
- Maghfirah, N. M. R. (2024). Stop Kekerasan Seksual dengan Pendidikan Anak Sejak Dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 155–168. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4508>
- Maryani, A. (2024). *Pendidikan Seks Pada Anak (Analisis Komparatif Buku Karya Abdullah Nasir Ulwan Dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mc Crindle, M., Fell, A., & Buckerfield, S. (2021). *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive* (1st ed.). Hachette Australia.
- Meliyawati, Suryadi, & Faoziyah, S. (2016). Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v7i1.2672>
- Moleong, J. L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>
- Nuryadin. (2015). Pendidikan Reproduksi (Seks) pada Remaja Menurut Perspektif Islam. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 17. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v7i1.2672>
- Rahmawati, N. (2025). *Pengaruh Pendidikan Seksual Sejak Dini terhadap Kemampuan Anak Usia 1-6 Tahun dalam Menjaga Diri dan Mengenal Konsep Tubuh*. 7(1), 43–60. <https://doi.org/10.18860/pres.v7i1.38057>
- Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1821–1829. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.566>
- Ritonga, A. W., Atansyah, A., Auliya, A., & FM, D. Z. A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani*, 4(1), 78–97.
- Rufaidah. (2026). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Child Grooming di Media Sosial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 7092. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4366>
- Saeful Ahyar, A., Hayati, A., Erlina, Ghazi, F., & Kholid, I. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Etika Digital Generasi Alpha Di Era Industri 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 247–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37456>

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati M.Si., Ed.; 1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Trisna Sari, L., Aryesi, I., Eli, E., Dajascan, Y., & Leni Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, F. (2026). Model pengajaran adab untuk generasi z dan alpha. *Journal of Management in Islamic Education*, 7(1), 33–43. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22666>
- Yuliandari, N. (2020). Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 04(2), 108–116. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Zulkifli, Susanto, H., & Sari Linda, R. (2022). Interpretasi Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.56489/fik.v5i1.81>